

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan metodologi penelitian yang digunakan pada skripsi yang berjudul “Peranan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh Dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016”. Penulis mencoba memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari, mengolah, menganalisis sumber dan proses penyusunannya menjadi sebuah skripsi.

3.1 Metode Penelitian

Koentjaraningrat (1993, hlm. 7) mengemukakan bahwa “metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode diartikan sebagai prosedur, langkah kerja atau teknik untuk mencapai sesuatu hasil yang efektif dan efisien. Berbeda halnya dengan metodologi yang merupakan kerangka teoritis, metode lebih bersifat praktis yang memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis.” Sebagaimana halnya diungkapkan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 10) bahwa “metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.”

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan ilmu sosial lainnya, seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi sebagai ilmu bantu. Metode historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji, kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau. Dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada, sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya (Ismaun, 2005, hlm. 35). Pendapat lain mengenai pengertian metode historis atau sejarah dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. xix), mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Louis Gottschalk (1986, hlm. 32) mengemukakan pengertian metode historis sebagai "proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi." Abdurahman (1999, hlm. 43) mengemukakan bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Dari beberapa pengertian mengenai metode historis atau sejarah yang di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu usaha penyelidikan dalam mencari menguji dan menganalisis data serta fakta suatu peristiwa masa lampau yang diimajinasikan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis. Untuk itu, metode historis dipilih karena skripsi ini sendiri merupakan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis masa lampau, mengingat judul dari skripsi ini adalah Peran Komunitas Konser Kampung Jatitujuh Dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016.

Pada proses penelitian, penulis menggunakan metode wawancara mengolah dari hasil pencarian sejarah lisan dan tradisi lisan. Seperti dalam buku *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, secara sederhana, sejarah lisan dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir di setiap individu manusia (Dienaputra, 2006, hlm.33). Sasaran wawancara pun dipersiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Sasaran wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kepada sesepuh Desa Jatitujuh, tokoh masyarakat seperti kepala desa, budayawan dan seniman Kecamatan Jatitujuh.

Uraian para ahli menunjukkan bahwa metode adalah cara kerja yang memiliki langkah-langkah dalam mencapai tujuan akhir. Menurut Wood Gray dkk dalam Sjamsuddin (2012, hlm. 70) memaparkan enam langkah dalam metode sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Kebudayaan, seni dan sejarah merupakan salah satu bidang kajian yang diminati oleh penulis. Komunitas Konser Kampung Jatitujuh adalah suatu komunitas seni budaya yang cukup lama bertahan dalam melestarikan seni budaya, sejak tahun 1986 sampai sekarang. Karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kabupaten Majalengka.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, penulis mencari, mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dikaji berkaitan dengan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kabupaten Majalengka.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung. Melakukan penelitian baik ketika wawancara ataupun studi kepustakaan, penulis membuat suatu catatan-catatan kecil, yang dirasa penting untuk mempermudah penulis dalam membuat penyusunan penelitian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Setelah mendapatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik kajian, penulis tidak menerima begitu saja. Pada tahap ini, penulis dituntut untuk menyaringnya secara kritis agar mendapatkan hasil fakta yang akurat.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah diperoleh fakta-fakta tersebut di susun dalam suatu pola sistematika yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia melalui buku pedoman penulisan karya ilmiah, penulis menggunakan metode historis dalam melakukan penyusunan penelitian ini.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Pada tahap akhir inilah, sumber-sumber yang diolah menjadi fakta-fakta dipadukan untuk menjadi suatu tulisan yang dapat menggugah minat pembaca.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahap penelitian, dalam tahap ini penulis melakukan berbagai persiapan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan efektif. Terdapat beberapa langkah yang telah dipersiapkan penulis pada tahap ini, meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian serta proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal dalam melakukan suatu kajian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Pada tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian seringkali didasarkan pada minat seorang penulis. Penulis sendiri memilih tema sejarah lokal yang mengkaji Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka yang masih konsisten melestarikan seni budaya tradisional, tema ini merupakan salah satu minat penulis yaitu kajian sejarah serta seni budaya.

Pada awal penulis menyusun tema skripsi, banyak tema yang telah dirancang oleh penulis, terutama dalam menghadapi seminar skripsi yang dilaksanakan pada 28 Desember 2015. Setelah sekian banyak rancangan tema yang tidak bisa dilanjutkan dikarenakan berbagai permasalahan, penulis mendapatkan sebuah informasi mengenai adanya suatu komunitas yang bergerak dalam bidang pelestarian seni budaya yang telah berdiri cukup lama dan telah dikenal di beberapa negara di luar negeri. Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, komunitas ini yang penulis maksud. Komunitas ini berada di Desa Jatitujuh Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka.

Setelah melakukan observasi dan pencarian berbagai sumber penulis merasa tertarik dan memutuskan untuk meneliti komunitas tersebut. Adapun judul yang diajukan penulis yaitu “Peran Komunitas Konser Kampung Jatitujuh Dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016.” Setelah mendapat persetujuan dan saran-saran, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan sebuah rancangan berupa kerangka yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Dalam penelitian ini, rancangan tersebut berupa proposal skripsi yang memuat pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Sebelum menjadi sebuah rancangan proposal skripsi, penulis melakukan pengumpulan data awal baik berupa buku, jurnal, serta video dokumenter.

Penulis kemudian mendapatkan masukan-masukan dari dosen dosen terkait hingga akhirnya penulis membuat proposal skripsi dengan judul *Perkembangan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016*. Proposal tersebut diajukan kepada tim TPPS dan hingga akhirnya diterima sebagai tindak lanjut pembuatan skripsi dengan pembimbing I yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si dan Pembimbing II yaitu bapak Drs. Syarif Moeis, yang kemudian dikarenakan beliau masuk masa pension, beliau diganti oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti.,M.Hum sebagai Pembimbing II. Kemudian ditindaklanjuti dengan penetapan Surat Keputusan (SK) oleh TPPS dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomor 12/TPPS/DPS/PEM/2017. Surat tersebut berisikan keterangan identitas peneliti, judul penelitian serta penunjukan pembimbing skripsi.

3.2.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Mengurus perijinan merupakan tahapan untuk melancarkan penelitian dari segi administrasi. Dalam pengumpulan sumber dan data mengenai kebutuhan penelitian, terlebih dahulu penulis memilih instansi atau lembaga yang dianggap relevan serta dapat memberikan kontribusi guna kelancaran penelitian. Penulis kemudian membuat surat-surat perizinan penelitian terhadap lembaga atau instansi terkait. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-intansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majalengka
2. Kantor Kepala Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka
3. Kantor Kepala Desa Jatitujuh Kecamatan Jatitujuh

Imam Rahayu Susanto, 2019

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian. Perlengkapan penelitian tersebut merupakan alat penunjang untuk memperlancar penelitian, supaya hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian.
2. Pedoman wawancara.
3. Alat perekam (Recorder).
4. Kamera foto.
5. Alat tulis serta buku catatan.

3.2.5 Proses Bimbingan

Kegiatan bimbingan merupakan proses yang wajib dilakukan penulis selama penyusunan skripsi. Melalui proses bimbingan, penulis mendapatkan saran, arahan, dan perbaikan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi. Dengan melakukan komunikasi dan diskusi dengan dosen Pembimbing I dan II, penulis dapat melakukan proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian dengan baik dan terarah. Selama proses penyusunan skripsi, penulis melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu bimbingan yang telah disepakati bersama. Sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah penulis mempersiapkan kebutuhan juga keharusan dalam tahap sebelum melakukan suatu penelitian, tiba saatnya penulis untuk melakukan pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, penulis mengaplikasikan metode yang dijadikan acuan dalam penelitian penulis yakni pengaplikasian metode historis. adapun langkah-langkah itu penulis ambil dari rumusan pendapat Ismaun (2005,

Imam Rahayu Susanto, 2019

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 64) mengenai langkah-langkah metode historis yang meliputi 4 tahap, tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berikut adalah penjelasan dari langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini.

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam tahap heuristik ini, penulis berusaha melakukan pencarian, pengumpulan serta pengklasifikasian berbagai sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah yang dapat memberi kontribusi pada permasalahan yang dikaji. Tahap ini merupakan suatu tahap yang paling “melelahkan” dibandingkan dengan tahap-tahap lain dalam penelitian. “Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan.” Sjamsuddin (2012, hlm. 67) untuk itu perlu mengatur strategi agar pencarian sumber ini dapat efektif serta efisien. Beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya, “dimana dan bagaimana kita mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi kalau ke tempat-tempat lain, untuk fotokopi, informan, dll.” Sjamsuddin (2012, hlm. 68)

Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku atau artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk digunakan sebagai rujukan, sedangkan untuk sumber lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang penulis anggap berkompeten didalam mengkaji permasalahan penelitian Konser Kampung Jatitujuh di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka. Adapun untuk langkah-langkah heuristik yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

3.3.1.1 Pengumpulan sumber tertulis

Pada proses pengumpulan sumber tertulis ini, penulis menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan tema yang dikaji, baik berupa buku, artikel, dokumen-dokumen juga penelitian

terdahulu yang berbentuk skripsi yang mengkaji berkaitan tentang komunitas seni budaya. Dalam proses pencarian sumber tertulis ini, penulis mengunjungi beberapa tempat yang dianggap mempunyai sumber-sumber yang dibutuhkan, diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pada minggu pertama bulan Oktober 2017 penulis banyak melakukan pencarian sumber di perpustakaan kampus Universitas Pendidikan Indonesia untuk bahan penelitian. Dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, penulis mendapatkan beberapa sumber yang relevan, diantaranya, Dienaputra (2006) *Sejarah lisan konsep dan metode* yang diterbitkan Balatin Pratama, Bandung. Gottschlak (1986) *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto yang diterbitkan Yayasan Penerbit UI, Jakarta. Ismaun (2005) *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan* yang diterbitkan Historia Utama Press

2. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Bandung (ISBI)

Pada awal November 2017, penulis mencari sumber ke Perpustakaan ISBI. Dari perpustakaan tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber yang relevan, diantaranya Luthfi (2014) *Kiprah Komunitas Hong di Dunia Karawitan Sunda*, yang diterbitkan oleh kampus ISBI. Skripsi yang ditulis oleh Ariana Abdillah (2014) *Tinjauan Deskriptif Kesenian Karinding Dalam Komunitas Adat Ciomas -KATCI- di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Skripsi berjudul *Grup Mitra Sunda Dalam Melestarikan Seni Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung* (2015) yang ditulis oleh Anggi Isnan Nuari, serta buku yang ditulis oleh Oka A. Yoeti (1985) *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*, diterbitkan oleh Depdikbud.

3. Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat

Adapun beberapa sumber yang ditemukan diantaranya Koentjaraningrat (2000) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia, (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*, yang diterbitkan Rineka Cipta. Soerjono Soekanto (1990) *Sosiologi suatu Pengantar* yang diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada. Helius Sjamsuddin (2012) *Metodologi Sejarah* yang

Imam Rahayu Susanto, 2019

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterbitkan oleh Ombak, serta buku *Profil Potensi Investasi Kabupaten Majalengka Tahun 2012* yang diterbitkan oleh Dinas Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal (2012).

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan dan Tradisi Lisan

Terbatasnya sumber tulisan mengenai kajian Komunitas Konser Kampung Jatitujuh Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka membuat sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki posisi yang sangat penting. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Teknik wawancara merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan pencarian sumber buku serta artikel atau jurnal lainnya yang relevan dengan kajian penelitian. Sebelum memulai teknik wawancara, terlebih dahulu penulis menentukan tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber. Penetapan narasumber dilakukan dengan mengacu pada beberapa pertimbangan diantaranya meliputi pengetahuan, peran dan keterlibatan narasumber dalam Komunitas Konser Kampung Jatitujuh.

Dalam melakukan wawancara ini, penulis mengkategorikan narasumber yaitu sebagai saksi dan pelaku suatu peristiwa. Saksi merupakan orang yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi misalnya masyarakat sekitar, sedangkan pelaku merupakan orang-orang yang benar-benar mengalami atau terlibat langsung dalam peristiwa tersebut seperti sesepuh dan institusi pemerintah terkait di tempat peristiwa itu dilaksanakan. Narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis adalah Memet Rahmat (53) Ketua Yayasan Kampung Konser, merupakan tokoh Desa Jatitujuh, serta ketua dari Yayasan Kampung Konser. Didin “Ketut” Aminuddin (48) Musisi / sekretaris Yayasan Kampung Konser, adalah musisi serta tokoh seni budaya Desa Jatitujuh, beliau juga menjadi pengurus Yayasan Kampung Konser, menjabat sebagai sekretaris yayasan. Dedi “Kijun”Junaedi (58) Penasehat Yayasan Kampung Konser/ Perintis terbentuknya Musik Kampungan, Sanggar Tikungan, Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, serta sebagai DEKMA (Dewan Kesenian Majalengka). Dadang Khaerudin (50) Tokoh Perintis Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Asep Jovani (40) Anggota

Imam Rahayu Susanto, 2019

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Senior dan pengurus Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Widdy Adam Naufal (23) Anggota dan Pengurus Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Arief Hidayat (18) Anggota dan Pengurus Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Arief Yudhi (50) Perintis Komunitas Konser Kampung Jatitujuh serta Pendiri JAF (Jatiwangi Art Factory). Subita (49) Perupa senior Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Dadan Dana Permana (52) Perintis Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Abdul Rohman (35) Masyarakat Desa Jatitujuh. Eman Sulaeman (41) Perangkat Desa Jatitujuh. Taryan, S.Pd, M.Mpd (55) Perangkat Kecamatan Jatitujuh.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan heuristik, tahap selanjutnya dari metode historis adalah melakukan kritik sumber. Pada tahap ini penulis berusaha melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber-sumber tersebut dipilih melalui kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal merupakan pengujian dengan melihat aspek-aspek luar sumber sejarah, sedangkan kritik internal merupakan pengujian yang dilakukan terhadap isi sumber sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 103) fungsi dan tujuan kritik sumber yakni “sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luaran dari sumber sejarah secara ketat. Seperti yang dikatakan Helius Sjamsudin (2012, hlm. 104) bahwa “Kritik eksternal serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integralnya.” Sebelum melakukan kritik isi sumber, kritik eksternal merupakan langkah yang harus diambil agar kelayakan terhadap sumber yang dijadikan rujukan sedapat mungkin terbukti otentitas dan integritas dari sumber itu.

Dalam melakukan kritik eksternal, penulis melakukan pemilihan terhadap dokumen yang dianggap berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, juga terhadap sumber lisan sebagai sumber utama dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan permasalahan kajian peneliti. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis mempertimbangkan usia narasumber, kedudukan, mata pencaharian, tempat tinggal, pendidikan, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah pendengaran dan daya ingat beliau masih kuat atau tidak.

Kritik eksternal dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah benar pelaku sejarah pada zamannya dan merupakan saksi yang mengalami kejadian pada saat itu, bukan orang kedua dan seterusnya melainkan benar - benar orang pertama. Kritik eksternal juga bisa dilakukan dengan melihat latar belakang narasumber baik dari segi usia, kondisi fisik dan kondisi mental juga harus diperhatikan, karena jika usia yang terlalu tua, kondisi fisik dan mental sakit maka itu tidak bisa dilakukan, jikapun bisa maka keobjektivitasan dari narasumber patut dipertanyakan. Hal lain bisa dilihat dari latar belakang pendidikan, agama, pekerjaan, dan kedudukan narasumber, guna menghindari subjektivitas. Semua narasumber ketika dilakukan wawancara, kesehatan dan daya ingatnya terlihat cukup baik. Kritik eksternal ini dilakukan terhadap sumber lisan yang telah diperoleh oleh penulis, narasumber yang didapat oleh penulis adalah tokoh tokoh sentral dalam terbentuknya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, masyarakat setempat serta perangkat pemerintah setempat. Umur dari narasumber berkisar dari 18 tahun sampai dengan 58 tahun. Keadaan seluruh narasumber saat diwawancara sehat dan dapat menanggapi pertanyaan dengan baik.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksain (*fact of testimoni*) ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Dalam tahap ini,

penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lisan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah serupa. Untuk sumber tertulis, peneliti melakukan kritik internal dengan cara membandingkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, ataupun dokumen yang akan dijadikan sebagai bahan referensi penulis skripsi. Perbandingan antar sumber tersebut dilakukan dengan cara melihat kesesuaian isi sumber dengan permasalahan yang menjadi kajian peneliti. Sedangkan untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian fakta-fakta yang ada untuk meminimalisir subjektivitas dari narasumber.

Dalam kritik internal terhadap sumber lisan, penulis melakukan kajian banding terhadap hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan mengacu pada pemikiran bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu permasalahan. Peneliti juga memandang bahwa kajian banding menjadi hal penting untuk mencari fakta-fakta kajian peneliti agar tersusun suatu hasil yang cenderung mengurangi penulisan unsur subjektivitas.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap berikutnya ketika penulis telah melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan dari sumber yang telah dilakukan kritik baik eksternal maupun internal. Dari beberapa narasumber seperti buku-buku rujukan yang memuat kajian peneliti, sesepuh desa, pihak pemerintah dan masyarakat, penulis dapat memiliki gambaran para sumber mengenai Komunitas Konser Kampung Jatitujuh.

Fakta-fakta yang telah disusun dan ditafsirkan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat menunjukkan suatu keterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dihasilkan suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis

Imam Rahayu Susanto, 2019

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kronologis, berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dalam penelitian. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh, peneliti berusaha untuk menepatkan fakta-fakta dalam suatu rangkaian cerita yang objektif, melihat dari lebih banyaknya narasumber lisan yang digunakan.

Pada tahap interpretasi ini, penulis akan menggunakan pendekatan interdisipliner, sehingga penulis memerlukan ilmu-ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan peneliti. Ilmu bantu yang penulis pakai ialah ilmu bantu sosiologi dan antropologi, dalam membahas sebuah kebudayaan atau tradisi yang ada, diperlukan adanya ilmu sosiologi yang membahas mengenai studi interaksi kehidupan masyarakat dan ilmu bantu antropologi untuk membahas mengenai hasil kebudayaan masyarakat. Ilmu bantu sosiologi dan antropologi ini sangat membantu dalam melakukan penelitian. Pada tahap interpretasi kemudian penulis menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji mengenai Peran Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka Dalam Mempopulerkan Seni Budaya Tahun 1993-2016.

3.3.4 Historiografi

Tahap terakhir dalam penulisan skripsi ini ialah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam metodologi sejarah lazimnya disebut dengan istilah historiografi. Pada tahap inilah, daya pikir, kekritisan dalam mengolah fakta-fakta dicurahkan dalam suatu tulisan yang menyeluruh atau utuh. Seperti yang dikatakan Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah (2012, hlm. 121) mengemukakan bahwa:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh.”

Tahap historiografi ini akan peneliti laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dan disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang

Imam Rahayu Susanto, 2019

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI. Untuk lebih sistematis, peneliti susun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang diperoleh, sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Penulisannya pun dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Adapun pembagian dalam skripsi ini penulis membagiannya ke dalam lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dan terakhir simpulan dan rekomendasi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latarbelakang penelitian yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik yang dikaji, rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian serta pembatasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini merupakan penjabaran mengenai konsep yang digunakan sebagai kerangka berpikir yang dapat membantu penulis dalam menjelaskan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai langkah-langkah metode dan teknik yang digunakan dalam mencari sumber-sumber kajian, pengolahan sumber, analisis serta cara penulisan sejarah. Metode yang digunakan adalah metode historis, yaitu usaha untuk menggali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan dari sumber yang telah didapatkan mengacu pada proses metodologi penulisan sejarah.

Bab IV Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dan Popularitas Seni Budaya di Majalengka 1993-2016. Bab ini merupakan penjelasan serta analisis dan

Imam Rahayu Susanto, 2019

PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini membahas mengenai permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah serta temuan di lapangan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan mengenai simpulan yang peneliti dapatkan dari keseluruhan permasalahan yang dikaji, dan rekomendasi yang ditujukan kepada pemerintah setempat, pelaku, masyarakat serta peneliti selanjutnya.